



Merekonstruksi Evangelion dan Sosio-Kultural Misiologi: Upaya Menggempur *Urban Society*

Hesky Wauran^{1*}, Stimson Hutagalung², Rolyana Ferinia³

^{1,2,3}Magister Filsafat, Universitas Advent Indonesia

hesky.wauran@unai.ac.id, stimson.hutagalung@unia.ac.id, rolyana.ferinia@unai.ac.id

Abstract:

Various evangelistic studies have focused on remote areas and paid less attention to urban communities. Jakarta as the capital city of Indonesia presents a heterogeneous society. One of the elements of society that has significance for the cultural and social formation in Jakarta is the community of Chinese descent. The Seventh-day Adventist Church (GMAHK) has a challenge to construct a contextual mission model in order to reach the Chinese community in Jakarta. By using descriptive qualitative methods and analysis, this study tries to formulate a contextual model that is contributive to the service of the Seventh-day Adventist Church's mission. In conclusion, the appropriate construction of contextual evangelism for the Seventh-day Adventist Church is to present Christ as the main foundation of truth and appreciate God's manifestations in the cultural practices and personal experiences of the Chinese community in Jakarta.

Keywords: mission; contextualization; seventh day adventist; chinese; jakarta

Abstrak:

Berbagai kajian penginjilan terpusat pada daerah-daerah pelosok dan kurang memberikan perhatian terhadap masyarakat perkotaan. Jakarta sebagai ibu kota Indonesia menampilkan masyarakat yang heterogenik. Salah satu elemen masyarakat yang memiliki signifikansi terhadap pembentukan budaya dan sosial di Jakarta adalah masyarakat keturunan Tionghoa. Gereja Masehi Advent Hari Ke-tujuh (GMAHK) memiliki tantangan untuk mengkonstruksikan model misi kontekstual dalam rangka menjangkau komunitas Tionghoa di Jakarta. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan analisis, penelitian ini mencoba mengformulasikan model kontekstual yang kontributif bagi pelayanan misi GMAHK. Sebagai kesimpulan, konstruksi penginjilan kontekstual yang tepat bagi GMAHK adalah menampilkan Kristus sebagai landasan utama kebenaran dan menghargai manifestasi Allah pada praktik budaya dan pengalaman pribadi masyarakat Tionghoa di Jakarta.

Kata kunci: misi; kontekstual; gmahk; tionghoa; jakarta

PENDAHULUAN

Misi penginjilan gereja masa kini memusatkan diri pada jangkauan komunitas dan peradaban di pedesaan atau *remote area*. Sebagai akibatnya, penginjilan tersentralisasi di pelosok daerah sehingga menimbulkan ketidakseimbangan dan ketidakmerataan misi. Sebagai contoh, Daniel Panuntun menawarkan model percakapan imajiner *entas-entas*



sebagai upaya menjangkau masyarakat Tengger.¹ Deni Heryanto dan Wempi Sawaki mengeksplorasi penginjilan di Papua Suku Auri, menawarkan narasi ketika Rasul Paulus saat berada di Atena seperti tertulis di dalam Kisah Para Rasul 17:16-34 dengan menjadikannya sebagai fondasi biblis dan menuntun pada lima dimensi misi gereja di pedalaman Papua; pengaktualisasian soteriologi; intensi hakiki dari pekabaran Injil; kekuatan karakter penginjil; pengintegrasian diri terhadap karakteristik objek misi; dan melaksanakan pendekatan kontekstualisasi yang tepat. Mereka berargumentasi bahwa strategi penginjilan Paulus aplikatif bagi wilayah Waropen Timur.² Selain itu, Kokos Kosmanto menjajaki penginjilan di daerah pedalaman Kalimantan, Dawai Dayak Bakati di Kiung. Ia menandakan bahwa Suku Dayak masih terintegrasi dengan legasi dan kepercayaan terhadap benda-benda gaib seperti; pohon-pohon besar, ritus-ritus spiritual, danau, patung-patung yang dimodifikasi dari kayu jati dan tanah liat. Kajian untuk menjangkau suku Dayak di lakukan juga oleh Andre David dan Firman Panjaitan, merek mencoba untuk mengkonstruksikan misi yang kontekstual bagi suku Kanayatn.³ Kemudian Charstar Rumbay mencoba untuk merangkul suku Minahasa dengan pendekatan emik dan arkaik terhadap kepercayaan roh nenek moyang dan identitas kuliner lokal.⁴ Namun berbagai kajian mengfokuskan diri pada jangkauan masyarakat pedesaan dengan karakter budaya yang kuat. Resonansi penginjilan bermuara pada konsep penyelamatan jiwa dalam konteks eskatologi dan soteriologi. Masyarakat perkotaan tidak mendapatkan perhatian pada porsinya jika dibandingkan dengan telaah akademik terhadap masyarakat di *remote area*. Padahal masyarakat perkotaan memiliki potensi untuk menjadi penyangga pekerjaan misi gereja karena mampu memberikan dukungan moral, dana, dan demografi yang signifikan.

¹ Daniel Fajar Panuntun, Jimmi Pindan Pute, and Lisdayanti Anita Mangalik, "Model Dialog Imajiner Entas-Entas Untuk Mengkomunikasikan Kristus Kepada Masyarakat Tengger," *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 84–104. Lihat juga, Stimson Hutagalung, "Tiga Dimensi Dasar Relasi Manusia Dalam Kehidupan Sosial," *Jurnal Koinonia* 7, no. 2 (2015). Dan Hiskia Gulo, "Model Spiritualitas Seorang Pelayan Tuhan Bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat," *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 1 (2021).

² Doni Heryanto and Wempi Sawaki, "Menerapkan Strategi Penginjilan Paulus Dalam Kisah Para Rasul 17:16-34 Pada Penginjilan Suku Auri, Papua," *Kurios* 6, no. 2 (2020): 318.

³ Andre David and Firman Panjaitan, "Studi Komparasi Konsep Jubata Dan YHWH Dalam Keluaran 3:14 Sebagai Upaya Kontekstualisasi Berita Injil Bagi Suku Dayak Kanayatn," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 10, no. 2 (June 2021): 1–24.

⁴ Charstar Arstilo Rumbay, "Portraying the Spirit's Personality to Minahasan Christian with Its Ancestral Spirits Tradition Hues," *Religio: Jurnal Studi Agama-agama* 11, no. 1 (2021).



Sebagai contoh, masyarakat keturunan Tionghoa di Jakarta memiliki pengaruh dari berbagai dimensi bagi ekspansi misi gereja namun belum mendapatkan perhatian. Bahkan orang Tionghoa merupakan bagian sejarah dari perkembangan agama-agama di Indonesia. Yogi Firdaus memaparkan peran orang Tionghoa terhadap terbentuknya gereja-gereja di Indonesia.⁵ Bahkan agama Islam sebagai mayoritas di Indonesia, menerima dukungan penuh dari kelompok masyarakat Tionghoa dalam penyebaran agama Islam.⁶ Selain itu, peran warga keturunan Tionghoa terhadap perkembangan agama Budha tidak terbantahkan. Grinita Kusuma mengungkapkan orang Tionghoa yang tinggal di suatu daerah akan mengganti identitas nama sebagai bentuk penyesuaian dan sinergitas dengan masyarakat lokal sehingga agama Budha dapat bertumbuh dengan baik.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat keturunan Tionghoa memiliki kemampuan religi dan spiritualitas untuk dapat menerima kebenaran Injil, bahkan menjadi agen ekspansi nilai-nilai Kekristenan. Selain pada konteks keagamaan, masyarakat Tionghoa memiliki kemampuan jaringan bisnis yang kuat dan berpengaruh. Siti Karmela dan Satriyo Pamungkas mengungkapkan bahwa warga keturunan Tionghoa memegang kendali perekonomian di daerah Jambi.⁸ Dengan demikian, dapat di simpulkan bahwa warga keturunan Tionghoa memiliki potensi untuk menjadi agen penopang pemberitaan Injil.

Namun sentralisasi penginjilan pedesaan menyebabkan masyarakat Tionghoa yang hidup di perkotaan menjadi tersingkirkan dalam wacana misi gereja. Selain fokus penginjilan yang *remote-centre*, pola kontekstualisasi yang di tawarkan berkarakter biblika, sistematika, eksposisi dan pendekatan teologis lainnya. Sebagai contoh, Markus Oci mengiris perspektif missiologi di integrasikan dengan pengembangan kurikulum pendidikan agama Kristen, namun, relevansi yang di tarik di implementasikan bagi gereja lokal dengan resonansi ke

⁵ Yogi Fitra Firdaus, "Peranan Orang-Orang Tionghoa Dalam Pekabaran Injil: Kajian Historis Terbentuknya Jemaat Tionghoa Di Jawa Barat," *Jurnal Abdiel* 4, no. 1 (2020).

⁶ Siti Fauziah and Mohamad Rohman, "MASJID PACINAN TINGGI : Merekonstruksi Peran Orang Tionghoa Dalam Penyebaran Islam Di Banten," *ALQALAM: : Jurnal Kajian Keislaman* 36, no. 01 (June 2019): 37.

⁷ Grinita Kusuma, Hendrian Yonata, and Agus Leo Handoko, "Peranan Kebudayaan Tionghoa Terhadap Perkembangan Agama Buddha: Studi Kasus Di Desa Rancaiyuh Kecamatan Panongan Kabupaten Tangerang," *Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan Agama Buddha* 2, no. 2 (2020).

⁸ Siti Karmela and Satriyo Pamungkas, "Kehidupan Sosial Ekonomi Orang-Orang Tionghoa Di Kota Jambi," *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 7, no. 1 (2017).



daerahan yang kental.⁹ Yonatan Arifianto dan Ferry Purnama mengeksposisi cerita di dalam Surat Kisah Para Rasul 13:47 yang bisa di katakan sebagai pendorong untuk penginjilan masa kini.¹⁰ Pelita dan Noel Surbakti menggali perspektif hermenetika lintas teks bagi misiologi di Indonesia. Ia berpendapat bahwa mayoritas orang Kristen menerima ajaran agama dengan karakter negara Eropa yang tidak ramah terhadap kebudayaan dan kepercayaan lokal sehingga ia menawarkan pendekatan hermenetika lintas tekstual.¹¹ Junifrius Gultom memaparkan konsep pneumatologi Amos Yong di korelasikan dengan misiologi dalam penglihatan binokular gereja-gereja kharismatik.¹² Model misi yang ditawarkan mengandung nilai kontekstualisasi namun tidak spesifik, gagasan yang di kontribusikan terlalu luas cakupannya; kontekstualisasi demografi, dokmatis dan teologis. Namun kontekstualisasi sosio-kultural di korelasikan dengan penjangkauan masyarakat perkotaan, keturunan Tionghoa belum menarik perhatian akademisi dan peneliti sebelumnya. Sebenarnya sudah ada beberapa kajian yang mengeksplorasi penginjilan terhadap kelompok etnis Tionghoa. Sebagai contoh, Deky Nofa Aliyanto dan Sinta Kumala Sari mengkaji makna warna merah dari perspektif tradisi yang dapat menjadi jembatan komunikasi bagi penginjilan.¹³ Selanjutnya Yogi Firdaus melihar dari perspektif historis peran etnis Tionghoa sehubungan dengan terbentuknya jemaat di tanah Jawa.¹⁴ Namun pembahasan yang mengiris dari perspektif sosio-kultural dengan objek penelitian komunitas Tionghoa di Jakarta belum menarik perhatian peneliti-peneliti sebelumnya.

Selain itu, pendekatan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) masih jauh dari harapan. Penelitian yang mengkhususkan diri pada misi etnis Tionghoa dari dan bagi GMAHK belum menarik minat akademisi dan teolog GMAHK. Kenyataannya, denominasi

⁹ Markus Oci, "Implikasi Misiologi Dalam Pengembangan Kurikulum Agama Kristen Di Gereja Lokal," *Jurnal Fidei* 2, no. 1 (2019): 81–99.

¹⁰ Yonatan Alex Arifianto and Ferry Purnama, "Misiologi Dalam Kisah Para Rasul 13:47 Sebagai Motivasi Penginjilan Masa Kini," *KHARISMA: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 2 (2020).

¹¹ Pelita Hati Surbakti and Noel GBP Surbakti, "Hermeneutika Lintas Tekstual: Alternatif Pembacaan Alkitab Dalam Merekonstruksi Misiologi Gereja Suku Di Indonesia," *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 6, no. 2 (December 2019): 209.

¹² Junifrius Gultom, "Pneumatologi Amos Yong Dan Refleksi Misiologi: Perspektif Pentakosta/Kharismatik Indonesia," *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 4 (2013).

¹³ Deky Nofa Aliyanto dan Sinta Kumala Sari, "MAKNA WARNA MERAH DALAM TRADISI ETNIS TIONGHOA SEBAGAI JEMBATAN KOMUNIKASI UNTUK MEMPERKENALKAN MAKNA DARAH YESUS," (*Jurnal Gamaliel*, vol.1, no.2, 2019, DOI: <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v1i2.39>)

¹⁴ Yogi Firdaus, "PERAN ORANG-ORANG TIONGHOA DALAM PEKABARAN INJIL: KAJIAN HISTORIS TERBENTUKNYA JEMAAT TIONGHOA DI JAWA BARAT," (*Jurnal Abdiel*, vol.4, no.1, 2020, DOI: <https://doi.org/10.37368/ja.v4i1.120>).



GMAHK merupakan salah satu gereja yang serius terhadap konstruksi misi. Hal ini dapat dilihat dari salah satu dasar doktrin gereja yang terdapat pada *Dasar-Dasar Doktrin GMAHK*. Itulah sebabnya, pendekatan misi sosio-kultural yang berkolerasi dengan penginjilan GMAHK merupakan topik yang penting, menarik dan mendesak untuk di eksplorasi.

Itulah sebabnya rumusan masalah yang menuntun penelitian ini adalah, bagaimana konstruksi sosio-kultural misiologi kontekstual yang dapat berkontribusi bagi misi pengembangan dalam rangka menjangkau komunitas Tionghoa di Jakarta serta relevansinya bagi penginjilan GMAHK?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, memanfaatkan berbagai referensi ilmiah seperti; buku-buku, artikel-artikel dan rujukan akademik lainnya sebagai material utama. Konsep umum misiologi akan di gambarkan sebagai konstruksi dan fondasi menjalankan misi gereja. Kemudian nilai-nilai sosial dan budaya akan dibahas yang kemudian di infuskan ke dalam konstruksi misiologi kontekstual sehingga dapat melahirkan sebuah gagasan baru mengenai misiologi sosio-kultural. Pada akhirnya, diskusi yang di percakapkan akan dihubungkan dengan pemahaman penjangkauan komunitas masyarakat kota, secara khusus warga keturunan Tionghoa serta relevansinya dengan konsep penginjilan GMAHK di Jakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar Biblis Misi Kontekstual

Hasil Pelayanan misi kontekstual secara dalam konteks yang luas adalah setiap kegiatan yang dikhususkan atau ditujukan dalam melakukan tugas penginjilan terhadap peradaban pada periode tertentu. Alkitab memberikan berbagai contoh misi kontekstual di Perjanjian Lama maupun Baru. Salah satu figur yang memproyeksikan pemodelan misi kontekstual adalah Filipus, ketujuh jemaat yang ada Yerusalem menetapkannya sebagai salah satu tokoh penyebaran Injil. Dalam melaksanakan misi, Filipus berkolaborasi dan bersinergi bersama dengan rasul lainnya, memenuhi tugas di wilayah Samaria, dan



memberitakan Injil serta kerajaan Allah.¹⁵ Brink mengungkapkan bahwa Filipus haruslah dipandang sebagai seorang penginjil jika berkiblat pada Kisah Para Rausl 5:5, menjelaskan bagaimana ia dipilih sebagai diaken juga dalam Kisah Para Rasul 10:8. Jadi Filipus dalam Alkitab ada dua; penginjil dan rasul.¹⁶ Dalam rangka menuntaskan amaran dan tanggung jawab misi, Filipus menyebarkan misi kerajaan Allah mengikuti variasi dan kekayaan konteks sosial dan budaya lokal. Ia melakukan penyesuaian dengan peradaban masyarakat sehingga meminimalisir konflik horizontal, tanpa harus mengorbankan prinsip kebenaran. Kebenaran gereja yang diletakkan kedalam suatu tradisi atau sistem sosial tertentu, tanpa menggerus nilai utama agama, dan karakter kemurnian doktrina gereja tetap terjaga, maka model penginjilan tersebut dapat diklusterisasikan sebagai teologi kontekstual atau kontekstual misi. Stephen Bevans menandakan bahwa teologi kontekstual merupakan sebuah usaha dan upaya memahami, memaknai, menjiwai doktrin dan iman Kristen dari dimensi konteks lokal.¹⁷ Tomatala berpendapat bahwa pemakaian formulasi atau istilah kontekstualisasi dipergunakan dalam berbagai diskusi teologis secara populer pada dekade akhir abad 20. Teologi misi kontekstualisasi adalah ekspresi ideal gereja dalam aplikasi nyata terhadap pekabaran Injil Yesus Kristus. Esensi utama disini adalah meletakkan Injil secara lengkap pada tempat yang dapat diterima pada objek penginjilan.¹⁸

Jika menelisik secara literal, maka arti nama Filipus dapat di maknasi sebagai pencita kuda dalam bahasa Yunani, atau disebut juga *philippos*. Tetapi terjemahan lain memberikan definisi yang dikenal juga sebagai oknum personal yang gemar memberitakan misi Injil. Drane memiliki kecurigaan terhadap berbagai argumentasi mengenai Filipus. Ia mengungkapkan kecurigaan bahwa ada salah seorang pemimpin Kristen Helenis yang diungkapkan secara eksplisit dalam Kisah Para Rasul dapat diduga Filipus. Memang, data-data, latar belakang, serta informasi mengenai Filipus tidak di siapkan secara melimpah oleh Alkitab dan berbagai referensi ilmiah lainnya, namun formulasi pekerjaannya, bagaimanapun juga, menawarkan pemodelan misi kontekstual yang kontributif. Filipus

¹⁵ Et, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini JILID I A-L*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, n.d.

¹⁶ H. v.d Brink, *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.

¹⁷ Stephen B Bevans, "Model-Model Teologi Kontekstual," *Maumere: Penerbit Ledalero* (2002).

¹⁸ Y. Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi (Suatu Pengantar)*, Malang: Gandum Mas, n.d.



berhasil mengsinergikan Injil dan budaya, tercipta harmonisasi dalam penginjilan, Injil di perbincangkan dengan penduduk dan peradaban yang ada dengan pemodelan kontekstual.¹⁹ Catatan Alkitab memberikan petunjuk bahwa Filipus telah terlebih dahulu menuntaskan misi yang maksimal dan berhasil di kalangan penduduk Samaria sebelum pada akhirnya menetap di Kaisarea (Kis.8:4-25).²⁰ Konteks budaya, sosial dan demografi menunjukkan bahwa Samaria secara demografis berada antara Galilea dan Yudea pada zaman perjanjian baru, Yesus Kristus (Luk.17:11). Ibu kota Israel bagian Utara adalah Samaria, dan jika melihat catatan sejarah, pada masa pasca enam tahun didaerah Tirza, seorang Omri membangun kekuasaan pemerintahan kerajaan Utara.²¹ Merrill Tenney menandakan bahwa karakter sosial di Samaria sangat heterogenik karena datang dari berbagai konteks tradisi dan keturunan. Pada 721 SM, ketika kerajaan Israel utara jatuh ke tangan Asyur, maka sejumlah besar orang pergi ke Asiria, dan ada berbagai masyarakat pendatang dari berbagai penjuru bumi datang menggantikan negeri-negeri ini.²² Selanjutnya, keturunan Samaria adalah merupakan ras campuran, dari berbagai bangsa, khususnya orang Yahudi dan bangsa kafir. Sebagai akibatnya, penyembahan terhadap Allah di campur adukan dengan dewa-dewa lain.²³ Selanjutnya, bangsa Samaria ditaklukan oleh Asyur.²⁴ Dengan demikian, pelayanan Filipus di Perjanjian Baru memuat gagasan misi kontekstual karena ia melakukan penginjilan pada beberapa konteks yang berbeda, termasuk Samaria. Kompleksitas orang-orang Samaria, dengan silsilah perkawinan campur dan latar belakang sosial serta budaya beragam menuntut seorang penginjil untuk dapat memetakan dan mengkonstruksikan model misi yang tepat. Materi Injil yang benar harus mampu di ikuti oleh model misi yang tepat.

Jika menelisik Kisah 8:4, maka dapat dilihat bagaimana deskripsi para misionaris menyebar secara merata di berbagai lokasi; kota, desa, tempat terpencil, dengan melakukan kontekstualisasi misi penginjilan. Fakta menarik adalah para penginjil orang Yahudi menetap di daerah Yerusalem kemudian menyebar di berbagai penjuru dunia, Filipus dan

¹⁹ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

²⁰ Ibid.

²¹ Et, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini JILID II M-Z*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, n.d.

²² Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2010). 302

²³ Ibid. 303

²⁴ Ibid. 302



Stefanus. Para rasul menetap di Yerusalem, sedangkan yang melakukan penginjilan secara luas adalah Filipus dan Stefanus. Keberhasilan mereka dalam penyebaran injil adalah karena mengatakan pekabaran dengan benar dan menggunakan metode yang tepat. Matthew Henry mengungkapkan bahwa pengajaran yang bentangkan oleh Filipus adalah tentang Yesus. Materi yang di sebarkan oleh Filipus tidak pernah menyimpang dari ajaran Yesus, ketekunan Filipus dalam menjaga marwah ajaran injil menyebabkan terjaganya kemurnian misinya.²⁵ Ayat 4 tidak secara tegas mengindikasikan pengajaran yang benar Filipus, namun gagasan tersebut tersirat secara implisit bahwa Filipus memberikan pengajaran yang benar. Selain itu, tantangan yang di hadapi oleh Filipus adalah orang-orang Samaria sudah lama mempertahankan penyembahan atau kepercayaan terhadap tukang sihir sehingga mendorong Filipus membagikan nilai-nilai kekristenan yang murni dan benar bagi bangsa Samaria. Selanjutnya, Matthew Henry menegaskan bahwa pengajaran yang Filipus sampaikan menyebabkan hati dan telinga menerimanya dengan sukacita.²⁶ Menyampaikan pekabaran dengan benar, bagaimanapun juga harus diikuti dengan metode yang tepat. Kemurnian ajaran yang di bentangkan oleh Filipus harus di lihat dari perspektif yang lain juga. Latar belakang orang Samaria dengan kepercayaan terhadap para tukang sihir menuntut Filipus mengimplementasikan teologi kontekstual yang tepat, membawa kebenaran Yesus Kristus yang dapat di terima dengan baik tanpa menimbulkan gesekan teologis yang kuat. Alkitab tidak memberikan informasi secara jelas, namun kesimpulan dapat di tarik tentang bagaimana Filipus mendekati orang Samaria dan bahkan daerah-daerah lainnya dengan berbagai keragaman budaya dan sosial, dan konteks spiritualitas dari orang-orang yang di kunjunginya.

Barclay mengungkapkan bahwa ketika Filipus menginjil di Samaria, kejadian ini merupakan hal yang tidak biasa karena orang Yahudi memiliki eksklusifitas tersendiri, menganggap bangsanya jauh lebih superior di bandingkan bangsa lain, sehingga ada kemungkinan enggan berinteraksi dengan orang Samaria (Yoh.4:9). Itulah sebabnya, kenyataan bahwa Filipus melakukan misi penginjilan kepada orang Samaria mempresentasikan bahwa Gereja telah melakukan suatu tindakan yang signifikan dalam sejarah karena melakukan penginjilan kontekstual, meletakkan Injil pada konteks kebudayaan

²⁵ Matthew Henry, *Tafsiran Alkitab, Versi 1.6*, n.d.

²⁶ Ibid.



orang Samaria. Kisah 8:5 menyebutkan “Dan Filipus pergi ke suatu kota di Samaria dan memberitakan Mesias kepada orang-orang di situ.” Ayat ini memberikan indikasi bahwa Filipus melakukan perjalanan ke Samaria guna menanamkan Injil, dengan fokus materi mengenai Yesus dengan penerapan model penginjilan kontekstual. Jika melakukan komparasi dengan melihat Alkitab versi sederhana, maka disebutkan bahwa Filipus mengadakan perjalanan ke Samaria dan menyebarkan ajaran mengenai Yesus kepada masyarakat tentang Raja Penyelamat. Ia mengajarkan tentang Yesus juru selamat yang dijanjikan Allah, Yesus Kristus itu sendiri. Di sisi lain, agama romawi yang erat hubungannya dengan penyembahan berhala lebih dianggap sebagai ritus yang sangat mempengaruhi dokmatika jemaat Kristen mula-mula. Dengan demikian, kepercayaan, karakter dan perbuatan sangat signifikan.²⁷ Rivalitas antara orang Yahudi dan Samaria sangat curam, orang-orang Samaria tidak disukai suku Yahudi, karena dianggap bukan merupakan keturunan orang Yahudi asli. Namun demikian, Filipus mengevaluasi dan memahami konteks orang di Samaria, sehingga ia melakukan kontekstualisasi dalam penginjilan, ia memulai dengan menceritakan pengalaman mengenai Yesus kepada orang banyak dan orang Samaria dapat menerima dengan wadah konteks budaya serta sosial mereka.

Jika merujuk pada petunjuk biblis, khususnya pada kisah Filipus, maka model evangelisasi yang di tampilkan memiliki dua karakter khusus. Pertama, Filipus mempertahankan kemurnian kebenaran ajaran Kristus pada setiap misi yang di jalankan, dengan kata lain *christ-centered* merupakan tema utama penginjilan kontekstual terhadap masyarakat perkotaan dan pedesaan. Percakapan Yesus dengan Nikodemus juga dapat dijadikan suatu teladan dalam kaitan petunjuk biblis mengenai misi. Yesus dalam narasi tersebut menempatkan diri sebagai penggenapan dari pemberitaan misi dalam Perjanjian Lama.²⁸ Dalam setiap kesempatan, Filipus tidak pernah melepaskan diri dari ajaran mengenai Kristus. Setiap daerah yang dikunjungi dan konteks yang di hadapi akan disuguhkan dokmatika dan kabar baik mengenai Kristus. Dengan demikian, penginjilan

²⁷ J. I. Packer, Merrill C. Tenney, and William White JR, *Dunia Perjanjian Baru, Malang: Gandum Mas*, 1995.

²⁸ Warseto Freddy Sihombing et al., “Siapa Dan Apa Misi Yesus : Suatu Interpretasi Teologi Misi Dari Dialog Yesus Dan Nikodemus Dalam Yohanes 3:1-21,” *Tepian Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen* 2, no. 1 (2022): 1–15.



kontekstual, yang dikonstruksikan berdasarkan latar belakang sosial dan budaya tidak harus melupakan, meninggalkan, dan bahkan mendegradasi keutamaan Kristus. Setiap nilai-nilai dan gagasan mengenai Yesus Kristus harus menempati setiap sendi dan dimensi dari misi kontekstual. Kedua, ajaran biblis menandakan pentingnya menempatkan kebenaran dalam wadah sosial dan budaya. Dalam kisah Filipus memang tidak secara nyata di deskripsikan bagaimana ia melakukan kontekstualisasi budaya, tetapi nilai penyesuaian tersirat kuat dalam penginjilan yang dilakukan di Samaria. Perselisihan antara orang Yahudi dan Samaria memberikan potret sosial bagaimana Filipus harus mampu menempatkan diri dengan tepat agar dapat diterima oleh masyarakat di Samaria. Memang tidak ada informasi yang rinci tentang konstruksi misi yang dilakukan, tetapi pesan yang disampaikan adalah bahwa ada proses kontekstualisasi yang dilakukan oleh Filipus. Lagipula, inti pesan utama yang dicari adalah bahwa telah terjadi proses penyesuaian dengan konteks sosial dan budaya, bukan bagaimana strategi yang digunakan oleh Filipus.

Konteks Nusantara: Penginjilan GMAHK

Dalam perspektif GMAHK, peranan gembala jemaat dan anggota jemaat biasa dalam penginjilan adalah hal yang penting dan perlu, bahkan dalam konteks tertentu dapat dianggap sebagai sebuah kewajiban umat. Pelaksanaan misi penginjilan oleh kaum awam di beberapa GMAHK dan wilayah Indonesia telah terlaksana dengan baik. Douglas Sepang melakukan penelitian mengenai penginjilan di wilayah Sulawesi Utara dan tiba pada kesimpulan bahwa antara harapan dan kenyataan telah terjadi kesesuaian sehubungan dengan pelaksanaan misi penginjilan.²⁹ Anggota GMAHK memiliki kesadaran tentang perlunya keterlibatan dalam pelaksanaan misi gereja. Tugas misi penginjilan tidak tertumpu pada golongan tertentu atau Pendeta jemaat, melainkan merupakan juga tugas dari seluruh anggota jemaat. Itulah sebabnya, jika menarik kesimpulan secara umum berdasarkan hasil penelitian di Sulawesi Utara, dapat dipahami bahwa GMAHK di berbagai tempat di Indonesia tidak memiliki kendala sehubungan dengan aplikasi dari pelaksanaan misi. Anggota jemaat menyadari pentingnya dan perlunya penginjilan tanpa batas, dalam pengertian bahwa ada dorongan untuk menjangkau banyak orang tanpa memandang latar

²⁹ Douglas Sepang, "PERANAN KAUM AWAM DALAM PENGINJILAN DIGEREJA MASEHI ADVENT HARI KETUJUH WILAYAH KECAMATAN KAUDITAN KABUPATEN MINAHASA UTARA," *JFF (Jurnal Fakultas Filsafat)* 1, no. 2 (2012): 1018–1019.



belakang dan konteks. Hal ini tentu saja berlaku bagi penginjilan terhadap komunitas Tionghoa yang ada di Indonesia, secara khusus bagi anggota GMAHK yang ada di wilayah demografi Jakarta. Dari sudut pandang praksis GMAHK di Sulawesi Utara di temukan bahwa anggota jemaat memiliki partisipasi yang cukup tinggi dalam penyebaran kebenaran Yesus Kristus. Peranan yang signifikan adalah menginjil secara pribadi kepada tetangga, teman, keluarga, dan lingkungan yang memiliki probabilitas tinggi menerima kebenaran. Selanjutnya, ketika mendapat simpatisan yang memiliki kerinduan untuk mempelajari lebih serius tentang kebenaran Alkitab, maka anggota GMAHK meminta bantuan kepada para Pendeta Jemaat untuk melanjutkan misi pengajaran. Hal ini harus di pahami bahwa anggota GMAHK secara tidak sadar telah mengkonstruksikan pemodelan penginjilan kontekstual baru. Pendekatan yang dilakukan bersifat pribadi sehingga lebih menyentuh titik persoalan dan isu dalam misi penginjilan. Keragaman konteks Indonesia, secara khusus Jakarta sebagai ibu kota negara dengan berbagai kompleksitasnya perlu di dekati dengan pendekatan personal sehingga dapat memaksimalkan hasil karena di sentuh secara pribadi.³⁰

Namun demikian, ada berbagai hal-hal baik yang dapat menunjang pelaksanaan penginjilan seperti: keeratan hubungan dengan Tuhan atau tingkat kerohanian jemaat, relasi serta kerjasama baik dengan Pendeta Jemaat, dan adanya kerjasama yang baik antar sesama anggota di gereja yang harus terus mendapat perhatian dan dipertahankan. Namun yang menjadi dimensi utama adalah peran pendeta atau gembala jemaat. Pendeta di tuntutan untuk mampu memberikan inspirasi, dorongan, semangat, dan contoh dalam penginjilan di arah yang lebih baik. Dengan kata lain, titik tumpu misi penginjilan kontekstual harus mampu di konstruksikan oleh pendeta walaupun secara alamiah anggota jemaat memiliki kemampuan-kemampuan khusus yang terbatas. Dalam hal ini harus ada sinergitas dalam membentuk pemodelan penginjilan yang tepat bagi kelompok masyarakat di Indonesia, khususnya komunitas Tionghoa di Jakarta. Itulah sebabnya Douglas Sepang memberikan rekomendasi agar anggota jemaat dan pendeta jemaat untuk tetap mempertahankan usaha pengaktualisasian penginjilan yang sudah mencapai hasil yang di harapkan. Hal ini menunjukkan bahwa penginjilan di Sulawesi Utara telah berjalan baik. Untuk itu apa yang telah di laksanakan oleh Sepang dapat dijadikan acuan atau di transformasi kedalam konteks

³⁰ Ibid.



penginjilan di Jakarta. Kemudian Sepang mengusulkan agar anggota jemaat dan pendeta untuk bersinergi dan berusaha mengupayakan faktor-faktor pendukung usaha misi penginjilan yang kontekstual seperti kesadaran tinggi dari kaum awam terhadap perbedaan konteks dan latar belakang setiap daerah, memperkuat hubungan dengan sang Pencipta, menciptakan sinergitas yang erat dengan para pimpinan gereja atau pendeta, dan meningkatkan pemodelan penginjilan kontekstual yang tepat. Di sisi lain, secara umum tantangan penginjilan kontekstual di lingkungan GMAHK harus mampu dicarikan solusi. Sepang menguraikan ada beberapa faktor penghambat seperti intensitas pekerjaan yang tinggi. Faktor ini menyebabkan tidak tersedianya waktu untuk melakukan penginjilan.³¹

Dengan demikian, dalam melakukan pemodelan misi kontekstual bagi kelompok Tionghoa di Jakarta, yang perlu dilakukan tidak terbatas pada melakukan eksegesis atau perencanaan terhadap metode yang tepat dan dapat diterima oleh warga keturunan Tionghoa, namun fokus perlu untuk di arahkan kepada para penginjil itu sendiri atau anggota dan pendeta jemaat GMAHK. Hal ini bertujuan agar ada keseimbangan dalam mengkonstruksikan model misiologi kontekstual berdasarkan latar belakang sosial budaya penginjil dan objek yang di injili.

Pemodelan Misi Evangelisasi: Menjangkau Komunitas Tionghoa

Secara demografi, komunitas Tionghoa memiliki beberapa daerah tempat tinggal. Sebagai contoh, kampung Cina di Jakarta terbentang cukup luas di beberapa titik dari Jakarta Barat (Glodok), Jakarta Pusat (Pasar Baru), hingga Jakarta Utara (Kelapa Gading dan Pluit). Komunitas ini telah hidup dan membaaur dengan masyarakat lokal sehingga memiliki perpaduan antara budaya Tionghoa dan Betawi. Salah satu contoh wujud dari akulturasi dua budaya ini adalah *Tari Cokek*. Selain itu, Wihara Dharma Bakti yang termasuk wihara tertua di Jakarta, Gereja De Fatima dengan arsitektur Cina, wisata kuliner di Gang Gloria, dan berbagai pernak-pernik khas Negeri Tiongkok merupakan wujud nyata inkulturasi budaya etnis Tiongho yang telah berdomisi di daerah Jakarta.³² Demikian juga dengan pandangan hidup dari etnis Tionghoa yang cenderung sama dengan yang ada di daerah lain di Indonesia.

³¹ Ibid.

³² <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/3888620/4-kawasan-kampung-cina-di-indonesia-bukti-luasnya-persebaran-etnis-tionghoa>. (Di unduh pada hari Kamis, 28 Juli 2022).



Salah satu yang populer adalah *Feng Shui*, berhubungan dengan kemakmuran, keberuntungan, kesialan dan hal-hal lainnya yang harus dilakukan dan dihindari.³³ Selain itu, nilai kejujuran yang sangat dijunjung tinggi, penghormatan kepada orang tua, tabiat pekerja keras, serta filosofi lainnya merupakan karakter khusus dari etnis Tionghoa.

Upaya pemodelan misi evangelisasi yang kontekstual dalam rangka menjangkau komunitas Tionghoa di Jakarta dengan konteks *urban society* membutuhkan formulasi yang tepat. Para ahli teologi dan misi kontekstual telah menjabarkan berbagai penemuan berdasarkan studi pengalaman di lapangan dan kajian teoritis literatur akademik. Sebagai contoh, model kontekstual terjemahan. Model kontekstual ini tidak berniat menerjemahkan secara literal atau kata demi kata seperti contohnya menerjemahkan istilah-istilah teologis tertentu dalam Ibrani dan Yunani menjadi bahasa Latin atau dalam bahasa Indonesia.³⁴ Namun yang dimaksudkan model terjemahan dikenal juga sebagai idiomatik, atau terjemahan itu dilakukan dengan menggunakan padanan yang fungsional serta dinamis. Upaya mengkontekstualisasikan misi dan evangelisasi seperti ini mendukung penginjilan di daerah tertentu, termasuk perkotaan seperti Jakarta, agar tercipta sinergitas dan kolaborasi yang harmonis. Bevans menawarkan diagram model terjemahan³⁵ dan dapat disimak bahwa terdapat beberapa karakteristik dari model terjemahan. Pertama, kontekstual misi harus didasarkan pada nilai biblis dan teologisnya yang terdapat pada beberapa bagian di Alkitab (Kis 14:15-17; Kis 17:2-31), selain juga bisa di landaskan pada kisah Filipus di bagian pertama penelitian ini. Kedua, pewahyuan harus ditafsir dan dipahami sebagai proposisi dan mengkultuskan diri pada isi. Ketiga, konteks harus dilihat sebagai keniscayaan yang tidak terelakan, sesuatu yang baik, anugerah dan wajib untuk dihargai.³⁶ Dengan demikian, model terjemahan dimaksudkan untuk menerjemahkan Injil atau ajaran Kristus ke dalam konteks bahasa budaya lokal agar lebih dapat diterima. Jika di aktualisasikan kedalam pemahaman mengenai komunitas Tionghoa di Jakarta, maka misi evangelisasi harus mampu

³³ Tri Rahma Dana, "Sistem Pengetahuan dan Pandangan Etnis Tionghoa Terhadap Fēng Shuī di Kotapinang," (*Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Antropologi (SENASPA)*), vol. 1, 2020, 142 – 147).

³⁴ Bevans, "Model-Model Teologi Kontekstual." 64

³⁵ *Ibid.* 77-78

³⁶ Titus Tara, "MEMAHAMI MODEL-MODEL TEOLOGI KONTEKSTUAL STEPHEN B. BEVANS DALAM KONTEKS BUDAYA ENDE-LIO SEBAGAI BAGIAN DARI KEJUJURAN BERTEOLOGI," *Atma Reksa : Jurnal Pastoral dan Kateketik* 2, no. 1 (2017).



memetakan dan mengkonstruksikan kebenaran *Christ-centered* kedalam tata bahasa dan budaya orang Tionghoa yang telah menetap di Jakarta. Model ini mendorong penginjil untuk memahami bagaimana percampuran budaya Tionghoa dan konteks sosial di Jakarta sehingga ketika mengambil langkah kontekstualisasi melalui penerjemahan dapat di lakukan sesuai dengan harapan.

Selanjutnya, ada juga model antropologis yang memiliki antropologis dan terbagi dua dimensi. Pertama, model kontekstual misi ini bertumpu pada kemurahan hati setiap individu manusia. Gagasan ini meyakini kehadiran ilahi dan representasi Allah dalam pada setiap individu, orang banyak, serta lokasi sosial dan setiap budaya. Dengan kata lain, konsep ini tidak terbatas pada gagasan menghubungkan Kekristenan dengan konteks lokal tertentu. Kedua, model kontekstualisasi ini memiliki karakter antropologis dengan pengertian bahwa akan memanfaatkan kajian-kajian ilmu sosial, dan yang terutama antropologi. Dengan pemanfaatan ilmu sosial, seorang penginjil dengan model antropologis akan berupaya memahami dengan rinci dan lebih jelas hubungan antara manusia dan 'values' yang mengkonstruksikan konteks budaya dimana dalamnya sang khalik hadir, menawarkan kepada manusia kehidupan.³⁷ Model kontekstualisasi misi ini memiliki ciri dan karakteristik sebagai berikut; pertama, landasan biblis dan teologinya dapat di saksikan di berbagai referensi Alkitab (Mat 15:21-28; Mrk 7:24-30; Yoh 3:16), kedua, ilham atau pewahyuan harus dipahami sebagai kehadiran serta eksistensi pribadi, dan yang ketiga, dimensi sosial dimana kebudayaan hadir harus dipahami untuk mengajak ke luar nilai kebenaran Kristen dari dalam kebudayaan itu.³⁸ Dengan demikian, pengalaman kebudayaan dari setiap orang Tionghoa di Jakarta harus dipahami oleh GMAHK sebagai ekspresi teologis yang patut di hargai. Allah yang di yakini oleh GMAHK dapat mempresentasikan diriNya melalui pengalaman pribadi sehingga setiap pengalaman tersebut harus mampu ditarik keluar dan di tonjolkan sebagai Injil yang telah di hidupan dan di praktekkan secara personal. Pemahaman seperti ini mendorong penginjil GMAHK untuk dapat lebih menghargai pengalaman spiritual setiap individu yang di injili, khususnya masyarakat kelompok Tionghoa di Jakarta.

³⁷ Bevans, "Model-Model Teologi Kontekstual." 98

³⁸ Tara, "MEMAHAMI MODEL-MODEL TEOLOGI KONTEKSTUAL STEPHEN B. BEVANS DALAM KONTEKS BUDAYA ENDE-LIO SEBAGAI BAGIAN DARI KEJUJURAN BERTEOLOGI."



Model lain yang berpotensi menyumbang gagasan kontributif adalah model praktis. Cara berteologi kontekstual ini di yakini lebih baru. Model ini sering juga dipadankan dengan teologi pembebasan tetapi juga digunakan pada rumpun ilmu teologi praktis. Model praksis merupakan suatu cara berteologi yang terkonstruksi oleh pengetahuan pada tingkatnya yang paling intensif, atau dapat disebutkan juga sebagai tingkat aksi berdasarkan refleksi. Kontekstualisasi praktis ini juga berhubungan dengan pemindaian makna dan mengkontribusikan nilai-nilai terhadap transformasi sosial. Dengan demikian dapat dimaknai tidak mengumpulkan atau mengambil idenya dari narasi-narasi klasik dan lama tetapi dipungut dari realitas-realitas masa kini dan kemungkinan-kemungkinan di masa yang akan datang atau futuristik. Praksis merupakan sebuah bentuk teknis yang berkarat pada Marxisme dalam mazhab Frankfurt dan dalam filsafat pendidikan Paolo Freire.³⁹ Golongan Kristen yang menganut model praksis menekankan gagasan Yakobus mengenai tidak terbatas pada pemahaman dengan mendengarkan kebenaran namun menjadi pelaku firman (Yak 1:22). Teologi menemukan pemenuhannya tidak terbatas pada gagasan dan cara berpikir yang tepat atau doktrinal yang tepat, melainkan termanifestasi dalam tindakan yang benar. Model praksis memanfaatkan sebuah metode yang secara mendasar dipahami sebagai kesatuan dan perpaduan antara pengetahuan sebagai aktivitas dan pengetahuan sebagai isi. Model praksis meyakini bahwa kebenaran terdapat tataran historis, tidak hanya pada ide dan teori. Philip Berryman merujuk pada Paulo Freire, yang memahami bahwa praksis adalah representasi dari aksi. Aksi atas refleksi, sama-sama saling berhubungan dan menjadi tunggal. Model kontekstual praksis dianggap lebih etis dan sopan jika diistilahkan dengan model pembebasan.⁴⁰ Titus Tara menandakan bahwa model praksis memiliki karakteristik khusus. Pertama, Yakobus 1:22 merupakan dasar biblis dan teologisnya. Kedua, pewahyuan dan ilham dilihat sebagai Allah yang berkarya di tengah dunia ini. Yang terakhir, setiap konteks pada dasarnya memiliki kekuatan dan kelemahan tersendiri, namun disisi lain dapat menjadi aneh sehingga harus dapat didekati dengan kecurigaan agar tidak menjadi sama antara Alkitab dan tradisi.⁴¹ Dengan demikian, sejarah eksistensi golongan keturunan Tionghoa di Jakarta serta berbagai ragam budaya yang di hidupkan sehari-hari harus

³⁹ Bevans, "Model-Model Teologi Kontekstual." 128-129

⁴⁰ Ibid. 132-133

⁴¹ Tara, "MEMAHAMI MODEL-MODEL TEOLOGI KONTEKSTUAL STEPHEN B. BEVANS DALAM KONTEKS BUDAYA ENDE-LIO SEBAGAI BAGIAN DARI KEJUJURAN BERTEOLOGI."



dipahami sebagai realitas teologis. Gempuran misi evangelisasi GMAHK seharusnya tidak terbatas pada memaksakan gagasan doktrinal, namun harus dipahami bahwa Allah hadir di tengah-tengah komunitas Tionghoa. Itulah sebabnya, para penginjil GMAHK di dorong untuk melakukan relaksasi dan evaluasi serta pencarian kebenaran dalam rangkaian sejarah keberadaan kelompok Tionghoa di Jakarta. Selanjutnya, berbagai praktik dan kebiasaan yang terkonstruksi berdasarkan latar belakang budaya dan sosial harus dipahami sebagai sumber dan referensi berteologia. Pada akhirnya, misi kontekstual praksis menekankan pada penemuan kebenaran di dalam praktik sosial dan budaya kelompok Tionghoa.

Berbagai model kontekstualisasi misi untuk menjangkau komunitas Tionghoa di Jakarta yang dipaparkan merupakan bentuk yang dapat ditawarkan bagi GMAHK dan perlu untuk dipertimbangkan ataupun diterapkan dalam berteologi agar Kristus atau kebenaran christ-centered dapat diwartakan ke seluruh dunia dengan ragam konteks dan budaya tanpa terganjal oleh latar belakang budaya dan sosial. Misi evangelisasi Injil tidak sebatas kata tapi perbuatan, dalam hal ini bagaimana menjangkau orang-orang Tionghoa. Budaya beriman itu hari dapat dihidupkan, bukan sekadar pementasan, melainkan mesti dirayakan dan dinikmati sehingga dapat dirasakan. Dalam berteologi dan menjangkau golongan Tionghoa tentu berhadapan dengan tantangan langsung seperti teologi nenek moyang dan di sisi lain berhadapan dengan kompleksitas budaya yang telah melebur dengan situasi sosial di Jakarta. Sebagai contoh, Jakarta sebagai kota besar dan di kenal dengan populasi *urban society* menampilkan multi budaya dan tantangan. Menghadapi situasi seperti ini dibutuhkan model misi kontekstualisasi yang tepat dengan faktor sosial budaya lokal. Namun yang terpenting bagi GMAHK adalah, tetap menjaga kemurnian ajaran kebenaran dan mengindahkan hal-hal prinsipil seperti ajaran Kristus atau *Christ-Centered* dan kemurnian dokmatikannya. Itulah sebabnya, konstruksi misi evangelisasi terhadap kelompok Tionghoa di Jakarta yang tepat bagi GMAHK adalah memahami bahwa pengalaman masa lampau dalam Alkitab diwariskan dalam setiap kebudayaan. Kedua, pengalaman masa saat ini dari setiap individu, sosial dan budaya lokal harus dihargai sebagai cara Allah menampakkan diriNya. Kebudayaan yang teradapat pada pengalaman apapun selalu diikuti dengan transformasi dan evolusi sosial. GMAHK perlu untuk terus melakukan penyegaran dalam memodelkan penginjilan yang kontekstual sehingga banyak jiwa yang dapat di dekatkan dengan percakapan kebenaran Tuhan.



KESIMPULAN

Kemurnian dan kebenaran ajaran Kristen, lebih khusus doktrin GMAHK harus di pertahankan. Prinsip yang menjadi landasan utama dalam menjangkau komunitas Tionghoa di Jakarta adalah menonjolkan Kristus sebagai pusat ajaran Kristen. Wadah sosial dan budaya berbeda satu dengan lainnya, konteks masyarakat keturunan Tionghoa memiliki karakter dan spesifikasi khusus dengan warna masyarakat *urban society*. Namun model misi evangelisasi yang mendarat pada penghargaan bahwa Allah ataupun Injil hadir dalam praktek, pengalaman pribadi, dan warisan sejarah serta kebudayaan adalah formulasi yang berpotensi memberikan kontribusi bagi GMAHK dalam rangka menjangkau golongan Tionghoa di Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex, and Ferry Purnama. "Misiologi Dalam Kisah Para Rasul 13:47 Sebagai Motivasi Penginjilan Masa Kini." *KHARISMA: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 2 (2020).
- Bevans, Stephen B. "Model-Model Teologi Kontekstual." *Maumere: Penerbit Ledalero* (2002).
- Brink, H. v.d. *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- David, Andre, and Firman Panjaitan. "Studi Komparasi Konsep Jubata Dan YHWH Dalam Keluaran 3:14 Sebagai Upaya Kontekstualisasi Berita Injil Bagi Suku Dayak Kanayatn." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 10, no. 2 (June 2021): 1–24.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Et. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini JILID I A-L*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, n.d.
- . *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini JILID II M-Z*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, n.d.
- Fauziah, Siti, and Mohamad Rohman. "MASJID PACINAN TINGGI : Merekonstruksi Peran Orang Tionghoa Dalam Penyebaran Islam Di Banten." *ALQALAM: : Jurnal Kajian Keislaman* 36, no. 01 (June 2019): 37.
- Firdaus, Yogi Fitra. "Peranan Orang-Orang Tionghoa Dalam Pekabaran Injil: Kajian Historis Terbentuknya Jemaat Tionghoa Di Jawa Barat." *Jurnal Abdiel* 4, no. 1 (2020).



- Gulo, Hiskia. “Model Spiritualitas Seorang Pelayan Tuhan Bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat.” *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 1 (2021).
- Gultom, Junifrius. “Pneumatologi Amos Yong Dan Refleksi Misiologi: Perspektif Pentakosta/Kharismatik Indonesia.” *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 4 (2013).
- Henry, Matthew. *Tafsiran Alkitab. Versi 1.6*, n.d.
- Heryanto, Doni, and Wempi Sawaki. “Menerapkan Strategi Penginjilan Paulus Dalam Kisah Para Rasul 17:16-34 Pada Penginjilan Suku Auri, Papua.” *Kurios* 6, no. 2 (2020): 318.
- Hutagalung, Stimson. “Tiga Dimensi Dasar Relasi Manusia Dalam Kehidupan Sosial.” *Jurnal Koinonia* 7, no. 2 (2015).
- Karmela, Siti, and Satriyo Pamungkas. “Kehidupan Sosial Ekonomi Orang-Orang Tionghoa Di Kota Jambi.” *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 7, no. 1 (2017).
- Kusuma, Grinata, Hendrian Yonata, and Agus Leo Handoko. “Peranan Kebudayaan Tionghoa Terhadap Perkembangan Agama Buddha: Studi Kasus Di Desa Rancaiyuh Kecamatan Panongan Kabupaten Tangerang.” *Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan Agama Buddha* 2, no. 2 (2020).
- Oci, Markus. “Implikasi Misiologi Dalam Pengembangan Kurikulum Agama Kristen Di Gereja Lokal.” *Jurnal Fidei* 2, no. 1 (2019): 81–99.
- Packer, J. I., Merrill C. Tenney, and William White JR. *Dunia Perjanjian Baru. Malang: Gandum Mas*, 1995.
- Panuntun, Daniel Fajar, Jimmi Pindan Pute, and Lisdayanti Anita Mangalik. “Model Dialog Imajiner Entas-Entas Untuk Mengkomunikasikan Kristus Kepada Masyarakat Tengger.” *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 84–104.
- Rumbay, Charstar Arstilo. “Portraying the Spirit’s Personality to Minahasan Christian with Its Ancestral Spirits Tradition Hues.” *Religio: Jurnal Studi Agama-agama* 11, no. 1 (2021).
- Sepang, Douglas. “PERANAN KAUM AWAM DALAM PENGINJILAN DIGEREJA MASEHI ADVENT HARI KETUJUH WILAYAH KECAMATAN KAUDITAN KABUPATEN MINAHASA UTARA.” *JFF (Jurnal Fakultas Filsafat)* 1, no. 2 (2012): 1018–1019.
- Sihombing, Warseto Freddy, Seri Antonius, Sabar Rudi Sitompul, Institut Agama, and Kristen Negeri. “Siapa Dan Apa Misi Yesus : Suatu Interpretasi Teologi Misi Dari Dialog Yesus Dan Nikodemus Dalam Yohanes 3:1-21.” *Tepian Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen* 2, no. 1 (2022): 1–15.



Surbakti, Pelita Hati, and Noel GBP Surbakti. “Hermeneutika Lintas Tekstual: Alternatif Pembacaan Alkitab Dalam Merekonstruksi Misiologi Gereja Suku Di Indonesia.” *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 6, no. 2 (December 2019): 209.

Tara, Titus. “MEMAHAMI MODEL-MODEL TEOLOGI KONTEKSTUAL STEPHEN B. BEVANS DALAM KONTEKS BUDAYA ENDE-LIO SEBAGAI BAGIAN DARI KEJUJURAN BERTEOLOGI.” *Atma Reksa : Jurnal Pastoral dan Kateketik* 2, no. 1 (2017).

Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2010.

Tomatala, Y. *Teologi Kontekstualisasi (Suatu Pengantar)*. Malang: Gandum Mas, n.d.